

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia, maka pendidikan mendapat perhatian yang sangat khusus yaitu dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi warga Negara untuk mendapat pendidikan. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “(1) tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran.(2)pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur undang-undang.”¹

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Berdasarkan undang-undang di atas dapat kita pahami bahwasanya usaha mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab bersama-sama antara pemerintah dengan masyarakat, termasuk guru, keluarga dan rumah tangga.

Pendidikan secara sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan

¹UUD 45 (Jakarta: Sekretariat Negara, 1997), h. 7.

²Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*,(Bandung: ALFABETA, 2012), h. 180.

kebudayaan. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Oleh karena itu pendidikan diperlukan untuk membentuk kepribadian yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai dimasyarakat, kebudayaan, dan agama baik dengan pendidikan umum ataupun pendidikan Islam.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁴ Untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, dan manusia dengan manusia yang lain diperlukannya pendidikan Islam baik secara lembaga formal maupun nonformal.

Pasal (26) ayat (4) merincikan tentang pelebagaan pendidikan nonformal yakni: “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.⁵

Dalam pendidikan Islam ada lembaga pendidikan yang formal dan nonformal. Lembaga pendidikan Islam yang formal ialah lembaga pendidikan yang berstruktur, memiliki jenjang tingkatan, dan dilaksanakan dengan sengaja

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 1-3.

⁴Haidar Putra Daulay, dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 3.

⁵Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h. 19.

dalam waktu dan tempat tertentu seperti sekolah, madrasah. Sedangkan pendidikan Islam yang nonformal ialah lembaga pendidikan di luar sekolah yang dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek tertentu yang diselenggarakan dengan sengaja dan sistematis seperti majelis taklim.⁶

Berdasarkan sejarahnya majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat waktu itu, penyelenggaraan pengajian tersebut berlangsung lebih pesat. Rasulullah duduk di Masjid Nabawy untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan cara ini Nabi Muhammad Saw telah berhasil menyiarkan Islam, dan sekaligus dengan itu berhasil pula membentuk karakter dan ketaatan umat. Apa yang menjadi tradisi Nabi Muhammad Saw semacam itu diterapkan para sahabat, *tabi'in*, *tabi'it tabiin* dan seterusnya sampai generasi kita sekarang.⁷ Hal itu membuktikan eksistensi majelis taklim dari dulu sampai sekarang yang sangat berperan dalam menyiarkan Islam dan mendidik umat Islam terutama mengenai ibadah, muamalah, aqidah, dan akhlak.

Majelis taklim mempunyai tujuan untuk memasyarakatkan ajaran Islam sebagai mana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ « مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ

⁶Burhanudin Abdullah, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2010), h. 103-105.

⁷Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 97.

تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.»

Majelis taklim mempunyai kurikulum tersendiri yang berbeda dengan pendidikan formal yang lain, salah satunya kurikulum yang diajarkan adalah Fikih. Pada umumnya Fikih diartikan sebagai kumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan Islam. Pengetahuan tentang hukum-hukum (agama atau syariat) memang untuk jangka waktu yang lama sekali memegang dominasi dunia pemikiran atau intelektual Islam.⁸ Bahkan dalam masyarakat Kalimantan Selatan mayoritas Fikih yang dipakai adalah Fikih yang bermazhab Syafi'i.

Dalam lembaga-lembaga Islam yang bersifat formal Fikih juga menjadi kurikulum yang diajarkan dengan berbagai metode dan strategi. Dan di lembaga Islam yang nonformal seperti di majelis taklim Fikih juga disampaikan dengan beberapa metode, tapi metode yang banyak digunakan di majelis taklim di Kalimantan Selatan ini adalah metode kaji duduk walaupun metode kaji duduk ini adalah metode klasik/tradisional tetapi banyak sekali majelis taklim di Kalimantan yang masih memakai metode kaji duduk walaupun banyak metode metode yang lebih interaktif seperti tanya jawab dan lain lain tapi metode kaji duduk tetap saja menjadi pilihan utama dalam pembelajaran di majelis taklim dan tidak tergerus oleh masa, seperti di majelis taklim Jannatul Ma'wa yang dipimpin oleh K.H. Abdullah Basya bertempat di Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar yang diadakan setiap dua minggu sekali yang

⁸Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 81.

dilaksanakan pada malam minggu setelah magrib, dan dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat dari muda sampai tua.

Majelis taklim Jannatul Ma'wa menggunakan metode kaji duduk istilah kaji duduk dipakai oleh masyarakat Kalimantan Selatan (Banjar) untuk menyebut metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren. Kaji duduk bermakna mengkaji sambil duduk terhadap kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren. Di dalam praktiknya kaji duduk mengandung dua kegiatan yaitu menggunakan metode wetonan dan sorogan.⁹ kaji duduk juga bisa bermakna Tuan Guru dan murid berada dalam posisi duduk di lantai (*belapak*) serta saling berhadapan.¹⁰ Kaji duduk ini juga digunakan di luar pesantren seperti di majelis taklim Jannatul Ma'wa kaji duduk juga di kombinasikan dengan metode yang lain seperti metode demonstrasi, metode demonstrasi digunakan jika ada yang perlu dicontohkan. Walaupun hanya dengan menggunakan metode kaji duduk tapi tetap saja pembelajaran fikih berlangsung dengan khidmat dan tenang dan para jamaah mendengarkan dengan khusyu, dalam kenyataan didunia pendidikan tidak mudah membuat pembelajaran itu tenang dan khidmat dan para siswa mendengarkan dengan baik, dan harus menggunakan metode yang bervariasi dan strategi untuk membuat siswa tenang dan khidmat tapi di majelis taklim Jannatul Ma'wa hanya menggunakan metode kaji duduk pembelajaran fikih bisa berjalan dengan tenang, khusyu, khidmat dan para jamaah mendengarkan dengan baik.

⁹Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 169.

¹⁰Irfan Noor, dkk, Mengaji Duduk Dalam Masyarakat Banjar oleh Ahmad Syadzali, *Kandil Melintas Tradisi*, Edisi 3 Tahun 1 Desember 2003, h. 55.

Berdasarkan uraian di atas penulis berasumsi dalam penelitian ini dengan melihat kondisi sebagai berikut:

1. Majelis taklim Jannatul Ma'wa adalah lembaga pendidikan Islam yang nonformal yang sudah berjalan lama dari tahun 2006 sampai sekarang tetap berjalan dan sangat berperan dalam mendidik masyarakat di Desa Pantai Surung.
2. Kaji duduk adalah sebuah metode tradisional khas Banjar yang masih banyak di pakai di pesantren tradisional atau di majelis taklim di Banjar, kaji duduk juga menjadi pilihan utama dalam pembelajaran baik di pesantren maupun di majelis taklim. kaji duduk merupakan perpaduan antara metode sorogan dan bandongan, walaupun hanya memakai metode kaji duduk pembelajaran fikih tetap berjalan dengan khidmat.

Berdasarkan pembelajaran fikih di majelis taklim dengan menggunakan metode kaji duduk yang masih banyak dipakai oleh masyarakat Kalimantan Selatan (*Banjar*) dan masih menjadi pilihan utama dalam pembelajaran Fikih di majelis taklim penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIKIH DENGAN METODE KAJI DUDUK DI MAJELIS TAKLIM JANNATUL MA'WA DESA PANTAI SURUNG KECAMATAN SUNGAI TABUK KABUPATEN BANJAR"**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Fikih dengan Metode Kaji Duduk di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk kabupaten Banjar?
2. Faktor apa apa saja yang menghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Fikih dengan Metode Kaji Duduk di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Fikih dengan Metode Kaji Duduk di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui Faktor yang menghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Fikih dengan Metode Kaji Duduk di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk kabupaten Banjar?

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan judul tersebut di atas, maka penulis perlu memberikan penegasan judul di atas:

1. Pelaksanaan: dari kamus besar bahasa Indonesia "pelaksana" mengandung makna "laku atau perbuatan, yang berasal dari kata sifat yaitu laksana, kemudian mendapat awalan "pe" dan akhiran"-an" yang berarti cara, proses, perbuatan melaksanakan sesuatu."¹¹. Jadi, penulis maksud pelaksanaan disini adalah kegiatan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode kaji duduk.
2. Pembelajaran Fikih: Pembelajaran menurut Oemar Hamalik: "sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran".¹² Fikih ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun berbentuk masyarakat sosial.¹³ Jadi, penulis maksud disini adalah pembelajaran fikih secara tradisional dimana ada guru yang membacakan kitab dan murid mendengarkan sambil menulis artinya (*mendobit*) kitab mereka masing-masing secara berhadapan atau secara halaqah.
3. Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu."¹⁴

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi 3, h.10.

¹²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 57.

¹³ Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 7.

¹⁴Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), h. 3.

4. Kaji duduk istilah Kaji duduk dipakai oleh masyarakat Kalimantan Selatan (Banjar) untuk menyebut metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren. metode ini biasanya dikhususkan pada pondok pesantren *salafiyah* yang tidak menggunakan kelas. Kaji duduk bermakna mengkaji sambil duduk terhadap kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren.¹⁵ Jadi kaji duduk yang penulis maksud adalah ada guru yang membacakan kitab dan jamaah yang mendengarkan sambil menjaga kitabnya yang sudah ditentukan kitabnya dan *mendobit* apa yang guru bacakan secara tradisional.

5. Majelis Taklim: Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang telah banyak berkiprah dalam pembinaan umat baik ditingkat pedesaan maupun perkotaan. Muhammad Yakub mengidentifikasi majelis taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren atau lainnya. Artinya, majelis taklim merupakan salah satu wadah pembinaan umat yang hidup dan terus berkembang di negeri ini hingga pada waktu sekarang.¹⁶ Jadi, penulis maksud majelis taklim di sini adalah majelis taklim yang bersifat tradisional dan nonformal yang diadakan setiap malam minggu dan waktunya setelah magrib dan diadakan dua minggu sekali..

6. Janatul Ma'wa adalah sebuah langgar yang dijadikan tempat pembelajaran Fikih di majelis tersebut. Dari penegasan judul di atas yang penulis paparkan maka yang penulis ingin teliti dalam pelaksanaan pembelajaran fikih dengan metode kaji duduk di majelis taklim tersebut adalah pelaksanaan

¹⁵Husnul Yaqin, *loc,cit.*

¹⁶Kustini, *Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 17-23.

pembelajaran fikih dengan metode kaji duduk di majelis taklim Jannatul Ma'wa desa Pantai Surung Kabupaten Banjar.

Berdasarkan definisi operasioanal yang penulis paparkan maka yang dimaksud penulis dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan metode kaji duduk di majelis taklim Jannatul Ma'wa desa pantai surung kecamatan sungai tabuk kabupaten Banjar, bagaimana gambaran pelaksanaan metode kaji duduk, dan faktor-faktor apa aja yang menghambat dalam pembelajaran Fikih di majelis taklim tersebut.

E. Signifikasi Penelitian.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang Pembelajaran Fikih dengan Metode Kaji Duduk di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk kabupaten Banjar serta dapat memberikan manfaat secara teoritis ataupun praktis, yakni:

1. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang Pembelajaran Fikih dengan Metode Kaji Duduk di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk kabupaten Banjar.
2. Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan berupa hasil penelitian ilmiah sebagai kajian dunia pendidikan Islam.
3. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai solusi atas masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam.

F. Alasan Memilih Judul

Dipilihnya judul skripsi didasari oleh alasan sebagai berikut:

1. Penulis ingin lebih jauh melihat keadaan pembelajaran Fikih di majelis taklim Jannatul Ma'wa.
2. Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemashlahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada "*ta'awun* dan "*ruhama*" u *bainahum*.¹⁷ Majelis taklim ini juga termasuk lembaga pendidikan nonformal walaupun lembaga pendidikan nonformal tapi perannya dalam mendidik masyarakat sangatlah besar terutama untuk mendekatkan masyarakat kepada Allah dan ke sesama masyarakat itu sendiri.
3. Penulis ingin mengetahui bagaimana pembelajaran Fikih di majelis taklim Jannatul Ma'wa dengan menggunakan metode kaji duduk. Kaji duduk adalah sebuah metode yang sering disebut oleh masyarakat Banjar untuk metode yang digunakan di pondok pesantren, walaupun hanya menggunakan metode kaji duduk di majlis taklim Jannatul Ma'wa tapi tetap saja pembelajaran fikih berlangsung dengan khidmat dan tenang dan para murid mendengarkan dengan khusyu. Berdasarkan alasan inilah penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul tersebut.

¹⁷Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 94.

G. Kajian Pustaka

1. Skripsi Purnamasari, 0701218115, *Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin*, Banjarmasin, Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2012.

Adapun isi skripsi ini adalah:

Strategi aktif dalam pembelajaran fiqih di MA SMIP 1946 Banjarmasin terlaksana dengan baik meliputi: a. Perencanaan Strategi Aktif. b. Pelaksanaan Strategi Aktif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi Aktif dalam pembelajaran fiqih di MA SMIP 1946 Banjarmasin adalah:

- a. Faktor guru.
 - b. Faktor siswa.
 - c. Faktor materi pelajaran.
 - d. Faktor fasilitas dan media.
2. Skripsi Mursidah, 0901210298, *Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Banjar Selatan*, Banjarmasin, institut Agama Islam Negeri Antasari, 2014.

Adapun isi skripsi ini adalah Bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Banjar Selatan yaitu kelas VII C yang mempelajari ketentuan shalat jenazah yang menggunakan strategi “*Everyone Is A Teacher Here*”, dan kelas VIII A yang mempelajari materi larangan selama mengerjakan haji menggunakan strategi “*card sort*”, dan kelas IX A yang mempelajari materi hutang piutang dengan menggunakan strategi “*critical incident*” sudah terlaksana dengan baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran aktif mata pelajaran fiqih di MTsN Banjar Selatan adalah:

- a. Fakor guru.
- b. Faktor peserta didik.
- c. Faktor sarana dan prasarana.
- d. Faktor lingkungan.

Dari kedua skripsi di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, yakni sama-sama meneliti pembelajaran fikih, Namun, yang membedakannya ialah bila kedua skripsi diatas meneliti tentang strategi aktif dalam pembelajaran fikih, maka yang akan penulis teliti adalah tentang metode kaji duduk dalam pembelajan fikih yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Fikih dengan Metode Kaji Duduk di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk kabupaten Banjar. Perbedaan yang selanjutnya ialah perbedaan tempat dan lokasi penelitian, jika skripsi diatas melakukan penelitian di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, dan satunya melakukan penelitian di MTsN Banjar Selatan, dan keduanya sama sama melakukan penelitian di lokasi penelitian yang sama yaitu banjarmasin. Sedangkan tempat dan lokasi penelitian yang akan penulis teliti berada di majlis taklim Jannatul Ma'wa Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk kabupaten Banjar.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dalam memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, signifikasi penelitian, alasan memilih judul, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, berisi teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu: 1. Pengertian pelaksanaan, Pembelajaran, fikih 2. Pengertian majlis taklim 3. Komponen pendidikan yang terdapat dalam majelis taklim. 4. Pengertian Metode kaji duduk.

BAB III Memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, dan sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Laporan hasil penelitian, Memuat profil majlis taklim Jannatul Ma'wa, penyajian data memuat tentang pelaksanaan pembelajaran fikih di Majlis taklim Jannatul Ma'wa, dan analisis data.

BAB V Penutup, memuat simpulan dan saran-saran.